



PAPER – OPEN ACCESS

Ritual Erpangir Ku Lau dalam Perspektif Interdisipliner

Author : Vanesia Amelia Sebayang dan Maully Purba
DOI : 10.32734/lwsa.v5i5.1648
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Ritual *Erpangir Ku Lau* dalam Perspektif Interdisipliner

Vanesia Amelia Sebayang, Mauly Purba

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

vanesia.amelia@usu.ac.id, maulypurba@yahoo.com

Abstrak

Ritual *erpangir ku lau* yang pernah terdisrupsi peristiwa kolonial, mengakibatkan munculnya permasalahan sosial budaya pada masyarakat pemilikinya. Dilatarbelakangi oleh lahirnya *ICH movement* pada tahun 2013, yang kemudian diikuti oleh lahirnya pelbagai kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pemajuan kebudayaan khususnya adat istiadat dan ritual etnisitas, *erpangir ku lau* mengukuhkan kembali eksistensinya. Ini membuktikan bahwa ritual ataupun upacara adat adalah bagian dari hidup masyarakat, sekaligus juga merupakan cerminan pengetahuan lokal serta sistem sosial yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber data diperoleh dari observasi, wawancara, artikel ilmiah, dan buku. Hasil analisis menyimpulkan bahwa nilai dan makna yang terkandung di dalam ritual-ritual adat etnis-etnis yang mendiami wilayah Indonesia, merupakan akar pembentuk identitas nasional dan sudah seharusnya direvitalisasi, termasuk *erpangir ku lau*. Diperlukan kajian-kajian kontemporer dari kaum intelektual terhadap ritual dan upacara adat guna mendukung semangat revitalisasi nilai dan makna pengetahuan lokal, agar dapat berdampak kepada permasalahan sosial budaya di masyarakat.

Kata kunci: ritual; *erpangir ku lau*; identitas; kolonialisme;

Abstract

The *erpangir ku lau* ritual, which was disrupted by colonial era, resulted in the emergence of socio-cultural problems in the community that owned it. With the background of the presence of the Intangible Cultural Heritage (ICH) movement in 2013, which was then followed by various Indonesian government policies regarding the promotion of culture, especially customs and rituals of ethnicity, *erpangir ku lau* reaffirmed its existence. This proves that rituals or traditional ceremonies are part of people's lives, as well as a reflection of local knowledge and social systems that cannot be separated from people's lives. The method used in this article is a qualitative research method with data sources obtained from observations, interviews, scientific articles, and books. The results of the analysis conclude that the values and meanings contained in the traditional rituals of the ethnicities that inhabit the territory of Indonesia, are the roots of forming national identity and should be revitalized, including *erpangir ku lau*. Contemporary studies are needed from intellectuals on traditional rituals and ceremonies to support the spirit of revitalizing the value and meaning of local knowledge so that they can have an impact on socio-cultural problems in society.

Keywords: ritual; *erpangir ku lau*; identity; colonialism;

1. Pendahuluan

Pascakemerdekaan Indonesia hingga sebelum tahun 2016, masyarakat Karo masih melakukan ritual *erpangir ku lau* secara diam-diam di lokasi terpencil dan tertutup yang tidak mudah dijangkau. Mereka tidak dapat mengabaikan peran leluhur dan alam semesta dalam kehidupan mereka sebagai manusia. Nilai-nilai luhur tinggalan nenek moyang yang terserap dari ritual *erpangir ku lau* telah membentuk pribadi Karo yang *mehamat*, *metami*, *melias*, *perkuah*, dan *perkeleng*. *Mehamat* (sopan), *metami* (membujuk), *melias* (penuh kasih sayang), *perkuah* (murah hati), dan *perkeleng* (penyayang) menjadi identitas yang lekat dengan karakteristik Karo. Sementara itu, pada masa prakemerdekaan, ritual ini akrab dalam kehidupan masyarakat Karo dalam kaitannya dengan siklus kehidupan. Ritual saat ini mendapat perhatian pemerintah dan merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Erpangir ku lau pada dasarnya merupakan ritual yang berlandas kepada etika agama Hindu *Perbegu* yang merupakan bagian dari sekte Siwa Brgu. Agama ini menuntut umatnya untuk mematuhi Sang Pencipta, mengagungkan leluhur, dan menghargai alam semesta khususnya sumber-sumber air. Secara umum ritual *erpangir ku lau* dimaknai sebagai upaya manusia dalam menjaga sistem harmonisasi sistem kosmos dan siklus kehidupan manusia. Kemudian disrupsi-disrupsi era kolonial hadir dan memengaruhi penilaian, cara pandang, dan interaksi masyarakat dalam memahami spiritualitas Hindu *Perbegu* yang menjadi akar identitas ke-Karo-an. Selanjutnya, perlu ditekankan bahwa konstruksi sosial yang diwariskan kolonial Belanda yang melarang ritual ini pada masa lalu, berdampak pada hilangnya kepribadian atau karakteristik identitas Karo pada saat ini (Sebayang, 2020: 125).

Realitas sosial tersebut kini tanpa sadar diterima dan “hidup” di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari hegemoni. Sehingga diperlukan gagasan-gagasan baru yang bersifat dekonstruksional, yang mampu menginterpretasikan kembali seluruh teks, wacana, dan pengetahuan masyarakat Karo yang telah terdisrupsi tersebut. Sebagai bagian dari kearifan lokal yang juga sudah mendapat pengakuan secara nasional, *erpangir ku lau* tentunya selaras dengan sesuatu yang bersifat konteks lokal di Karo. Hal ini sesuai dengan pendapat Malesevic (2006) yang menyebutkan bahwa pemahaman dan pemaknaan kembali mengenai nilai dan makna warisan budaya akan berpengaruh kepada kemerdekaan etnisitas dan penguatan nasionalisme kebangsaan. Melalui kajian ini, autentisitas ritual *erpangir ku lau* dapat diartikulasikan kembali dan diwariskan kepada generasi muda sarat nilai-nilai lokal tradisional. Nilai-nilai lokal yang terkandung tersebut dapat disandingkan dengan kehidupan global yang kemudian dikenal dengan sebutan glokalisasi.

Ritual penting masyarakat Karo yang pernah dilarang pemerintah Kolonial Belanda ini dikaji dalam perspektif poskolonialisme sebagai salah satu varian Teori Kritis bersifat interdisipliner gabungan dari pelbagai ilmu seperti sejarah, politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Hegemoni yang dipraktikkan Kolonial Belanda dilawan dengan memunculkan kontra-hegemoni sebagai hasil pemikiran ilmuwan di perguruan tinggi, sehingga memberi dampak perlawanan yang bersifat damai dan non kekerasan bagi masyarakat pendukung kebudayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan perhatian terhadap kajian poskolonial menjelang abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari perubahan luar biasa dalam ilmu sosial-budaya serta model berpikir ilmuwan di perguruan tinggi (Lubis, 2006).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengikuti filosofi pemikiran fenomenologis di mana fenomena dan kesadaran saling terkait secara dialektis. Data diperoleh dari observasi, wawancara, jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Data dianalisis dengan teori hegemoni dan poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana gambaran tentang kondisi dan fenomena realitas sosial masyarakat Karo pascakolonial dalam memahami, melakoni, dan memaknai ritual *erpangir ku lau* pada saat ini. Sesuai sifat ilmu pengetahuan bersifat interdisipliner, poskolonialisme memberikan pencerahan bagi masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ritual *Erpangir Ku Lau* sebagai Warisan Budaya Tak Benda

Badan organisasi dunia dan masyarakat yang berkecimpung dengan isu-isu pelestarian dewasa ini menaruh perhatian serius terhadap warisan budaya tak benda. Seperti diketahui Gerakan *ICH Movements* UNESCO menandai dimulainya abad ke-21. *ICH Movements* ini menjadi payung kebijakan yang kemudian mengilhami negara-negara di dunia untuk mulai mengakui dan menghargai warisan-warisan budaya takbenda yang dimiliki oleh masyarakat etnis yang ada di wilayah mereka (Xiao, 2017). Sementara itu, di Indonesia, pengaruh *ICH Movements* mulai terlihat dengan lahirnya agenda pemerintah mengakui pelbagai kearifan dan pengetahuan lokal sebagai warisan budaya takbenda nasional yang dimulai pada tahun 2013.

Sebagai sebuah contoh, sistem kepercayaan sebagai warisan luhur leluhur masyarakat mulai diakui negara. Sehingga, pada tahun 2016 pemerintah RI melalui Kemenkumham menghapus kebijakan yang mewajibkan setiap individu mengisi kolom agama di KTP sesuai agama yang diakui di Indonesia bagi masyarakat Indonesia. Keputusan ini kini memungkinkan masyarakat adat mengisi “penghayat kepercayaan” pada kolom agama kartu tanda pengenal identitas dirinya. Sebagai puncaknya, pemerintah melalui UU Pemajuan Kebudayaan tahun 2017 juga melindungi segala aktivitas ritual dan adat istiadat setiap etnis yang ada di Indonesia.

Masyarakat Karo yang merupakan gabungan para budayawan, akademisi, dan masyarakat pencinta budaya mengajukan beberapa ritual dan tradisi adat Karo agar mendapat pengakuan sebagai warisan budaya takbenda. Setelah proses panjang dalam pengajuan berkas, ritual *erpangir ku lau* terpilih untuk ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda pada tanggal 27 Oktober 2016 yang dibuktikan dengan pemberian sertifikat no. 633368/MPK.E/KB/2016 oleh Kemendikbud RI. Sertifikat diterima langsung oleh Gubernur Provinsi Sumatera Utara. Sebagai tindak lanjut dari penetapan ini, ritual *erpangir ku lau* dilaksanakan sebagai bagian dari atraksi wisata budaya yang dilaksanakan sekali dalam setahun dan berpusat di Desa Doulu.

Ritual *erpangir ku lau* merupakan ritual yang lahir sebagai bentuk penghormatan masyarakat Karo terhadap sesama manusia, leluhur, alam semesta, dan Sang Pencipta. Selain pembersihan diri, *erpangir ku lau* juga dimaknai sebagai media penyeimbang antara makhluk-makhluk yang hidup di dunia demi menjaga ketertiban sistem kosmos. Teguh (2015: 30) mengatakan bahwa seperangkat keyakinan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang melibatkan interaksi dengan lingkungan, alam, sesama manusia, dan relasinya dengan Sang Pencipta, menentukan kualitas etika lokal atau juga bisa dikatakan sebagai penentu peradaban dan moralitas suatu kelompok masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa ritual *erpangir ku lau* merupakan warisan leluhur guna mengatur perilaku manusia serta prinsip moral dalam berhubungan dengan alam.

Menegaskan pendapat Teguh, Nakagawa (2000: 41; 47) juga mengatakan bahwa tubuh manusia berhubungan langsung dengan dunia atau lingkungan. Sementara yang terjadi saat ini adalah manusia era modern hidup terpisah dengan alam bebas dan segala sesuatu yang bersifat tradisional. Kebudayaan-kebudayaan baru yang tercipta kemudian membuai manusia era modern hingga menghasilkan sisi-sisi ketegangan (*stress*). Manusia dituntut terpisah dari alam bebas dan hidup di alam buatan industri modern. Makin lama kesenjangan tersebut makin melebar dan menghilangkan watak atau jati diri pribadi manusia. Hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan manusia tidak dapat lepas terlalu lama dengan warisan budaya tinggalan nenek moyangnya.

Masyarakat Karo merupakan masyarakat yang menghormati alam. Dalam adat Karo dilarang menebang semak-belukar sejauh 50 meter dari kiri dan kanan daerah aliran sungai. Untuk menjaga sumber-sumber mata air agar tetap terpelihara dengan baik dan tidak menjadi kering maka dilarang menebang pohon atau semak belukar sejauh 100 meter dari sekeliling sumber mata air (Prinst, 2004). Sungai dan sumber mata air merupakan sumber utama kehidupan masyarakat Karo. Peran penting sungai dan sumber air lainnya antara lain adalah sebagai tempat pelaksanaan pelbagai upacara termasuk upacara *erpangir ku lau*.

3.2. Romantisasi masyarakat Karo dengan ritual *erpangir ku lau*

Salah satu kecenderungan masyarakat posmodern adalah kecenderungan etnis-etnis di dunia terhadap masa lalu. Hal ini terjadi terutama bagi bangsa-bangsa yang pernah mengalami peristiwa kolonialisasi pada masa lalu. Tujuannya adalah bukan untuk menilai, melainkan untuk memahami tujuan di balik sejarah kemudian berdamai dengan pelbagai peristiwa sejarah itu serta memberikan pencerahan bagi masyarakat (Lubis, 2006: 10). Poskolonial hadir sebagai satu kajian interdisipliner sekaligus varian kontemporer dari Teori Kritis yang menelusuri faktor-faktor sosiohistoris tentang terkikisnya pemahaman warisan budaya masyarakat jajahannya seperti ritual *erpangir ku lau*. Lubis (2006: 43; 52) menjelaskan bahwa lewat kajian-kajian kontemporer yang dihasilkannya, Teori Kritis ingin mewujudkan masyarakat yang memiliki dasar rasional, dengan tujuan membebaskan manusia dari situasi yang tidak adil dan memperbudak. Tidak ada batas antara pengetahuan dan kepentingan manusia, sehingga Habermas menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan sangat diperlukan bagi perbaikan kehidupan-kehidupan manusia.

Menurut pemahaman masyarakat Karo, terkikisnya nilai dan makna ritual *erpangir ku lau* merupakan akibat dari kolonialisasi. Hal ini terjadi setelah pihak penjajah berhasil menaklukkan wilayah jajahannya, selanjutnya pihak penjajah menghancurkan dan/atau melemahkan struktur sosial dasar masyarakat jajahan kemudian menggantinya dengan struktur budaya pihak yang menaklukkannya. Malesevic (2006) menjelaskan bahwa peristiwa kolonialisme melahirkan ideologi baru yakni kesadaran “melenceng”, yang menyembunyikan hubungan nyata orang-orang dengan dunia mereka. Karena itu, globalisasi budaya ini pada akhirnya memaksa bangsa-bangsa di dunia yang pernah mengalami peristiwa kolonial, untuk kembali merefleksikan (merenungkan) perihal otentisitas budaya, status sosial mereka, dan karakteristik budaya mereka yang sebenar-benarnya.

Berikut beberapa aspek yang diperoleh dari kajian kontemporer terhadap dalam ritual *erpangir ku lau*:

1. Ritual *erpangir ku lau* merupakan ritual yang kaya akan pengetahuan lokal berbasis kosmis

Ritual *erpangir ku lau* merupakan ritual yang kaya akan pengetahuan lokal berbasis kosmis. Hal ini sesuai dengan sembilan prinsip etika lingkungan yang relevan dengan penguatan etika lokal yang dikemukakan oleh Keraf (dalam Teguh, 2015: 30) yakni: (1) bersikap hormat terhadap alam; (2) bertanggung jawab; (3) bersolidaritas kosmis; (4) berkasih sayang dan berkepedulian terhadap alam; (5) *no harm* (tidak merugikan atau tidak mengancam eksistensi makhluk hidup lain); (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) berkeadilan; (8) berdemokrasi (keanekaragaman dan pluralitas); dan (9) berintegritas moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya suatu masyarakat akan ikut memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, hingga kepribadian masyarakatnya. *Erpangir ku lau* hadir sebagai ritual warisan leluhur yang menjadi bagian dalam pengetahuan lokal Karo yang mengajarkan tabu makanan, tabu laku, dan tabu bahasa guna membentuk manusia ciptaan Tuhan yang patuh, baik, dan bermartabat.

2. Ritual *erpangir ku lau* merupakan bentuk komunikasi bangsa Timur (masyarakat Karo) terhadap kistem kosmos:

Ritual *erpangir ku lau* merupakan bentuk komunikasi masyarakat Karo sebagai bagian dari bangsa Timur. Hal ini sesuai dengan pendapat Kincaid (dalam Lubis, 2006: 212) mengatakan bahwa terdapat perbedaan perspektif mengenai komunikasi dalam pemahaman bangsa Barat dan bangsa Timur, yaitu (1) Timur menekankan sisi holistik, keseluruhan, dan kesatuan; (2) Barat didominasi individual, aktif mencapai tujuan pribadi, hasil komunikasi sebagai suatu yang tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi dari satu peristiwa; dan (3) Teori Barat mengandalkan bahasa, sementara Timur didominasi bahasa-bahasa metaforis. Pemikiran filosofis Timur merupakan bentuk perenungan langsung dari pengalaman dan bukan hasil analisis ilmiah.

3. Ritual *erpangir ku lau* merupakan bagian dari ritual masyarakat Timur yang agraris

Keterkaitan ritual *erpangir ku lau* dengan sistem kosmis, dilatarbelakangi bahwa masyarakat Karo sebagai bangsa Timur yang hidup agraris yakni bangsa yang lekat dengan sistem pertanian/kehutanan/perikanan/perairan diatur dalam suatu irama dan siklus astronomis yang bersanding dengan kosmologis. Xiao (2017) menjelaskan bahwa pengenalan kembali nilai-nilai luhur warisan

nenek moyang kepada masyarakat kontemporer kini merupakan suatu keharusan. Bebasnya arus informasi dan pesatnya perkembangan teknologi membentuk manusia menjadi pribadi yang tubuh kosong tanpa emosi dan perasaan. Mengenal ulang ritual *erpangir ku lau* sebagai kearifan lokal leluhur merupakan jalan keluar dari kesesatan emosional masyarakat modern. Pengenalan kembali kearifan lokal dapat dilakukan dengan memaknai kembali nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual penghormatan kepada leluhur dan alam semesta.

Sebagai contoh, Xiao (2017) menjelaskan saat ini China sebagai negara besar tengah gencar mengajak masyarakatnya untuk kembali mengenal kearifan lokal leluhur melalui pelaksanaan festival-festival budaya tradisional. Melalui penyelenggaraan beragam festival budaya tradisional, masyarakat China pada masa kini dibentuk menjadi masyarakat yang peduli terhadap identitas komunitasnya, masyarakat yang peduli terhadap sesamanya saat berada di ruang publik, dan juga masyarakat yang paham tentang hak dan kewajibannya sebagai bagian dari sebuah negara. Pelaksanaan festival ini membentuk masyarakat China yang memiliki jiwa dan mental yang kuat untuk menjaga diri dalam dinamika sosial budaya yang terjadi di dunia. Hal ini juga dapat diterapkan dalam konteks masyarakat Karo sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Penguatan-penguatan etnisitas dan identitas budaya lokal melalui revitalisasi nilai dan makna tradisi terbukti berpengaruh pada penguatan nasionalisme kebangsaan.

4. Penutup

Peran para ilmuwan di perguruan tinggi memberi kontribusi dan pencerahan bagi masyarakat yang pernah mengalami proses kolonialisasi dan menyebabkan masyarakat tercerabut dari akar budayanya. Sebagai varian Paradigma Teori Kritis, poskolonialisme yang bersifat interdisipliner memberikan pencerahan tentang makna penting upacara *erpangir ku lau* bagi masyarakat Karo. Kecenderungan abad ke-21 adalah nostalgia dan kerinduan terhadap masa lalu sehingga kearifan lokal menjadi penting. Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan ciri keberpihakan kepada masyarakat dan warisan budaya yang pernah dilarang sebagai dampak kolonialisasi. Kajian-kajian yang berlandas kepada teori budaya kontemporer dimaksudkan guna mendekonstruksi aturan-aturan dan pengkotak-kotakan ilmiah atas kaum konvensional (yang berdampak pada pembentukan identitas baru yang berbeda jauh dengan identitas asli), lalu kemudian mendamaikannya.

Referensi

- [1] Lubis, A.Y. 2006. Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- [2] Malesevic, S. 2006. *Identity as Ideology: Understanding Ethnicity and Nationalism*. New York: Palgrave Macmillan.
- [3] Nakagawa, S. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [4] Prinst, D. 2004. *Adat Karo*. Medan : Bina Media Perintis.
- [5] Teguh, F. 2015. *Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6] Xiao, F. 2017. "The Predicament, Revitalization, and Future of Traditional Chinese Festivals". *Journal of Western Folklore* Vol. 76 No. 2 (Spring 2017) pg. 181-196. USA: Western States Folklore Society.
- [7] Sebayang, V.A. 2020. "Ritual *Erpangir Ku Lau*: Upaya Reklamasi Identitas Masyarakat Karo atas Konstruksi Wacana Kolonial Belanda". Disertasi S3, Program Studi Doktor Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.